

ANALISIS PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA DALAM KOMIK *ONE PIECE* KARYA EIICHIRO ODA

ANALYSIS OF THE VIOLATION OF THE PRINCIPLE OF COOPERATION IN ONE PIECE COMICS BY EIICHIRO ODA

Nur Uswatun Khasanah¹, Joko Santoso²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta
INDONESIA

¹wawachan05@gmail.com, ²joko.santoso@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam komik *One Piece* karya Eiichiro Oda. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan tujuan pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam komik *One Piece* karya Eiichiro Oda. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah peristiwa tutur yang terdapat dalam komik *One Piece* karya Eiichiro Oda, yakni berjumlah 10 buku komik dengan analisis tutur sebanyak 112 peristiwa tutur dan ditemukan sebanyak 98 peristiwa tutur yang melanggar. Objek penelitian ini adalah data yang mengandung bentuk pelanggaran prinsip kerjasama. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data menggunakan teknik simak baca dan catat. Instrumen penelitian yang digunakan berupa human instrumen. Data dianalisis menggunakan metode padan ekstralingual. Keabsahan data diperoleh dengan metode triangulasi data dan pengklasifikasian data. Hasil penelitian ini menunjukkan dua kesimpulan. Pertama, jenis pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat di dalam komik *One Piece* karya Eiichiro Oda yang terdiri atas tiga maksim tunggal yaitu, (1) maksim kuantitas, (2) maksim cara, dan (3) maksim relevansi, serta dua maksim ganda yaitu (1) maksim relevansi dan maksim cara, (2) maksim kuantitas dan maksim relevansi. Kedua, tujuan dari pelanggaran prinsip kerjasama, yaitu (1) tujuan representatif (membenarkan, permintaan, memberi izin, memberi informasi, dan mencurahkan isi hati); (2) tujuan ekspresif (basa-basi, humor, menyombongkan, dan meminta maaf); dan (3) tujuan direktif (menyindir, menghina, menyampaikan saran, meminta informasi, dan meminta konfirmasi).

Kata Kunci: prinsip kerjasama, maksim, pelanggaran prinsip kerjasama, representatif, direktif, ekspresif

ABSTRACT

This study aims to describe the types of violations of the principle of cooperation contained in One Piece comics by Eiichiro Oda. This research also aims to describe the purpose of violating the principle of cooperation contained in the One Piece comics by Eiichiro Oda. This research is a qualitative descriptive study. The subject of this research is the speech events contained in the One Piece comics by Eiichiro Oda, this is there are 10 comic books with a speech analysis and 98 incident speeches found. The object of this research is data that contains violations of the principle of cooperation. The technique used in collecting data uses the technique of reading and taking notes. The research instrument used in the form of human instrument. Data were analyzed using the extralingual equivalent method. The validity of the data is obtained by the method of data triangulation and data classification. The research of this study show two conclusions. First, the type of violation of the principle of cooperation contained in the One Piece comics by Eiichiro Oda consisting of three single maxims namely, (1) maxim of quantity, (2)

maxim of manner, and (3) maxim of relevance, as well as two double maxims namely, (1) maxim relevance and maxim manner, (2) maxim quantity and maxim relevance. Second, the purpose of violating cooperation, namely (1) representative goals (justify, request, give permission, give information, and pour out the heart); (2) expressive goals (small talk, humor, bragging, and apologizing); (3) directive goals (insinuating, insulting, submitting suggestions, asking for information, and asking for confirmation).

Keywords: *the principle of cooperation, maxim, violation of the principle of cooperation, representative, directive, expressive*

PENDAHULUAN

Prinsip kerjasama merupakan salah satu kaidah atau aturan yang terdapat dalam berbahasa. Prinsip kerjasama dalam setiap tuturan harus dipatuhi oleh penuturnya agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Seorang penutur selalu berusaha agar tuturannya relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas (*concise*). Selain itu, tuturan juga selalu relevan dengan persoalan (*straight forward*), sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya (Wijana dan Rohmadi, 2010: 41).

Pelanggaran prinsip kerjasama dapat terjadi bahkan penutur maupun mitra tutur secara tidak sadar melakukan pelanggaran tersebut. Terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama dipengaruhi oleh berbagai faktor, adapun salah satunya adalah situasi maupun kondisi percakapan yang sedang berlangsung. Pelanggaran prinsip kerjasama terjadi karena penutur memiliki tujuan-tujuan tertentu yang ingin disampaikan.

Pelanggaran prinsip kerjasama memang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik disadari maupun tidak disadari oleh penuturnya. Pelanggaran prinsip kerjasama juga terdapat dalam komik *One Piece* karya Eiichiro Oda. *One Piece* merupakan salah satu jenis manga (komik Jepang) dan anime (kartun Jepang) yang dibuat oleh Eiichiro Oda. Oda sendiri telah mengeluarkan hampir 800-an episode untuk komik atau manga *One Piece*. Selain dalam bentuk anime, *One Piece* juga telah dirilis dalam bentuk manga. Manga ini berbentuk komik yang menggambarkan *One Piece* ke dalam bentuk 2 dimensi.

Grice (via rahardi, 2008:26) menyebutkan prinsip kerjasama (PKS) terdiri dari empat maksim percakapan yakni, maksim kuantitas (*maxsim of quantity*), maksim kualitas (*maxsim of quality*), maksim relevansi (*maxsim of relevance*), dan maksim cara (*maxsim of manner*). Penutur bahasa terkadang sengaja melanggar kaidah penggunaan aturan bahasa dengan menggunakan bentuk tuturan implisit. Hal ini dimaksudkan untuk menyampaikan pesan kepada mitra tutur dengan maksud tertentu.

Berbagai macam tuturan dari tokoh *One Piece* tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan menemukan ada berapa banyak pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat di dalam komik *One Piece* karya Eiichiro Oda.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur yang terdapat dalam komik *One Piece* karya Eiichiro Oda, yakni berjumlah 10 buku komik dan ditemukan 112 peristiwa tutur, dengan 98 peristiwa tuturnya merupakan pelanggaran. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerjasama dalam komik "*One Piece*".

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik baca dan catat. Menggunakan metode simak karena pengumpulan data

penelitian ini dengan cara menyimak, yakni menyimak penggunaan bahasa. (Sudaryanto, 1998: 2).

Menggunakan teknik baca, karena untuk memperoleh data yang relevan perlu dilakukan dengan membaca kemudian akan ditemukan adanya kesalahan pelanggaran prinsip kerjasama di dalam komik *One Piece* tersebut. Teknik catat dilakukan untuk mencatat dan mengklasifikasikan data yang telah tercatat dalam kartu data agar sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelanggaran prinsip kerjasama ini ditemukan di dalam tuturan komik *One Piece* karya Eiichiro Oda. Pelanggaran prinsip kerjasama yang ditemukan adalah pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim cara/pelaksanaan, pelanggaran maksim relevansi, dan pelanggaran dua maksim yaitu pelanggaran maksim kuantitas dan maksim relevansi, serta pelanggaran maksim relevansi dan maksim cara. Adapun tujuan pelanggaran diantaranya tujuan direktif, ekspresif, dan representatif.

Tabel 1. Jenis Pelanggaran Prinsip Kerjasama beserta jumlah data

No	Jenis Pelanggaran	Jumlah Data
	<i>Pelanggaran Satu Maksim</i>	
1	Maksim Kuantitas	6 data
2	Maksim Cara	1 data
3	Maksim Relevansi	88 data
	<i>Pelanggaran Dua Maksim</i>	
1	Maksim Kuantitas dan Maksim Relevansi	1 data
2	Maksim Relevansi dan Maksim Cara	2 data
	Total	98 data

Tabel 2. Data Tujuan Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Jenis Pelanggaran	Tujuan Pelanggaran	Data	Jumlah Data
1	Maksim Relevansi	<i>Ekspresif</i>		15
		Basa-basi	12	
		Humor	1	
		Menyombongkan	1	
		Meminta maaf	1	
		<i>Direktif</i>		31
		Menyindir	2	
		Menghina	7	
		Menyampaikan saran	7	
		Meminta informasi	6	
		Meminta konfirmasi	9	42
		<i>Representatif</i>		
		Membenarkan	3	
		Memberi informasi	23	
		Mencurahkan isi hati	8	
Permintaan	6			
Memberi ijin	2			

No	Jenis Pelanggaran	Tujuan Pelanggaran	Data	Jumlah Data
2	Maksim Kuantitas	<i>Representatif</i>		
		Memberi informasi	6	6
3	Maksim Cara	<i>Representatif</i>		
		Memberi informasi	1	1
4	Maksim Kuantitas dan Maksim Relevansi	<i>Representatif</i>		
		Memberi informasi	1	1
5	Maksim Relevansi dan Maksim Cara	<i>Direktif</i>		
		Meminta konfirmasi	1	2
		Meminta informasi	1	
Jumlah				98

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas. Berikut ini diuraikan pembahasan mengenai hasil penelitian pelanggaran prinsip kerjasama dalam komik *One Piece* karya Eiichiro Oda.

Jenis-Jenis Pelanggaran Prinsip Kerjasama

Berikut ini merupakan hasil dari pembahasan analisis pelanggaran prinsip kerjasama dalam komik *One Piece* karya Eiichiro Oda, terdapat dua macam pelanggaran yaitu, pelanggaran satu maksim dan pelanggaran dua maksim, berikut ini merupakan pembahasan dari pelanggaran satu maksim.

Pelanggaran Satu Maksim

Berikut ini merupakan jenis pelanggaran prinsip kerjasama dengan pelanggaran satu maksim, analisisnya adalah sebagai berikut.

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Berikut ini merupakan pembahasan dari pelanggaran maksim kuantitas.

(1) Kode data: VOL11/91/13/D05

Konteks: Percakapan terjadi antara Luffy dan Arlong. Arlong menjawab percakapan Luffy dan menganggap gigitan taring Luffy terlalu lemah.

LUFFY: Bagaimana...!? Kau suka rasa taringmu!?

ARLONG: ...gigi taringku... tapi, kau cuma hiu kecil yang lemah...!! Dengar... taring hiu memiliki kekuatan untuk mencabik daging... karena itulah disebut taring hiu!!

Tuturan (1) tersebut melanggar prinsip kerjasama dalam maksim kuantitas. Disebut melanggar dari prinsip kerjasama maksim kuantitas karena informasi berlebihan yang diberikan oleh Arlong melebihi maksud yang dibutuhkan oleh Luffy. Informasi yang dibutuhkan oleh Luffy adalah ...gigi taringku... tapi, kau cuma hiu kecil yang lemah...!!. Arlong memberikan informasi yang sebenarnya tidak dibutuhkan oleh Luffy. Kelebihan informasi yang disampaikan oleh Arlong terdapat pada tuturan berikut “Dengar... taring hiu memiliki kekuatan untuk mencabik daging... karena itulah disebut taring hiu!!”

Contoh lain dari tuturan yang melanggar maksim kuantitas adalah sebagai berikut.

(2) Kode data : VOL12/102/73/D23

Konteks: Percakapan terjadi antara Sanji, Zoro dan Crocus. Sanji dan Zoro bertanya dengan seorang kakek-kakek mereka sedang berada dimana, namun kakek tersebut memberikan informasi terlalu banyak dan terkesan mempermainkan mereka

ZORO: Jangan marah... hei kakek! Maukah kau beritahu siapa dirimu dan di mana kita sekarang?

SANJI: Kakek itu mempermainkanku

CROCUS: Bukankah lebih sopan kalau kau memperkenalkan dirimu dulu sebelum mengajukan pertanyaan pada orang lain?

ZORO: Aah... Ya, benar. Maafkan aku...

CROCUS : Namaku Crocus Penjaga mercusuar Tanjung Kembar, usia 71, bintang gemini, dan golongan darah AB

Tuturan (2) tersebut, merupakan percakapan yang melanggar maksim kuantitas. Hal tersebut ditunjukkan dengan tuturan Crocus "Namaku Crocus Penjaga mercusuar Tanjung Kembar, usia 71, bintang gemini, dan golongan darah AB" Tuturan Crocus tersebut dikatakan melanggar maksim kuantitas karena Crocus memberikan informasi berlebihan dari yang dibutuhkan Zoro dan Sanji.

Pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh Crocus memiliki alasan yang terkandung di dalamnya. Crocus meminta kepada Sanji dan Zoro untuk memperkenalkan diri mereka terlebih dahulu sebelum menanyakan identitasnya, namun kemudian Crocus memperkenalkan dirinya dan ia memberikan informasi terlalu banyak dari yang diinginkan Sanji dan Zoro. Oleh karena itu, di dalam tuturan (2) dianggap sebagai tuturan yang melanggar prinsip kerjasama maksim kuantitas, karena Crocus memberikan informasi yang berlebihan dari yang dibutuhkan. Pembahasan difokuskan pada mengaitkan data dan hasil analisisnya dengan permasalahan atau tujuan penelitian dan konteks teoretis yang lebih luas. Dapat juga pembahasan merupakan jawaban pertanyaan mengapa ditemukan fakta seperti pada data?

Pelanggaran Maksim Cara

Berikut ini merupakan pembahasan dari pelanggaran prinsip kerjasama maksim cara.

(4) Kode data : VOL15/127/07/D50

Konteks: Nami menganggap tangisan raksasa Burogy tertalu bersemangat, Zoro memanggapinya dengan pendapat yang berbeda

NAMI: ...bahkan caranya menangis begitu bersemangat...!!

ZORO: Seperti air terjun...!!

Tuturan (4) di atas, merupakan tuturan yang melanggar prinsip kerjasama maksim cara atau pelaksanaan. Pelanggaran maksim cara ini terjadi karena peserta tutur memberikan kontribusi yang tidak jelas atau ambigu dari apa yang dibutuhkan. Hal tersebut dapat terlihat dari tuturan Zoro "Seperti air terjun...!!" Tuturan Zoro tersebut, melanggar prinsip kerjasama maksim cara karena memberikan jawaban yang tidak jelas atau ambigu, dan tidak sesuai dengan maksud Nami. Tuturan Zoro tersebut dinilai mematuhi maksim cara jika Zoro memberikan jawaban yang jelas atau tidak samar mengenai tuturan Nami.

Pelanggaran Maksim Relevansi

Berdasarkan analisis pelanggaran prinsip kerjasama, berikut ini adalah pembahasan dari pelanggaran maksim relevansi.

(5) Kode data : VOL11/95/93/D14

Konteks: Percakapan terjadi antara Luffy, Usop, Zoro, dan Sanji. Usop, Zoro, dan Sanji sedang membicarakan Nami yang belum datang, tiba-tiba Luffy bertanya mengenai melon ham

USOP: Tapi, dia belum datang juga...

ZORO: Bukannya dia memang tidak akan datang?

SANJI: Nami tidak akan datang!? Heiii!?

LUFFY: Hei! Aku tidak menemukan melon ham itu di mana-mana!!

Tuturan (5) di atas merupakan percakapan dengan tuturan yang melanggar prinsip kerjasama maksim relevansi. Pelanggaran maksim relevansi tersebut terjadi karena Luffy memberikan

kontribusi yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Ketika Sanji bertanya kepada Usop dan Zoro mengenai kedatangan Nami yang belum terlihat, Luffy malah menjawab bahwa dirinya tidak menemukan melon ham. Tuturan yang melanggar maksim relevansi tersebut terlihat pada tuturan Luffy “Hei! Aku tidak menemukan melon ham itu di mana-mana!!”.

Tuturan Luffy yang melanggar prinsip kerjasama maksim relevansi tersebut (5), terlihat dari tuturan Luffy kepada teman-temannya. Tuturan Luffy yang melanggar tersebut muncul karena pada percakapan sebelumnya Sanji memberitahu kepada Luffy bahwa ada melon ham, kemudian Luffy mencari melon ham tersebut namun ia tidak menemukannya. Luffy meminta konfirmasi kepada Sanji tentang keberadaan melon ham yang dibicarakan Sanji tersebut.

Luffy meminta konfirmasi kepada Sanji bertepatan dengan Usop, Zoro, dan Sanji yang membicarakan kedatangan Nami yang tak kunjung datang, sehingga tuturan Luffy melanggar prinsip kerjasama maksim relevansi karena pernyataan tuturannya yang tidak sesuai atau tidak relevan.

Adapun contoh lainnya dari pelanggaran prinsip kerjasama maksim relevansi adalah sebagai berikut.

(6) Kode data : VOL12/106/137/D26

Konteks: Ketika Nami sedang panik karena diserang badai, tiba-tiba Luffy dan lainnya makan

LUFFY: Bagian bawah kapal penuh air!!

NAMI: Cepat perbaiki!!

USOP: Siap!

NAMI: Gerakan awan itu cepat sekali!! Gulung layar!! Anginnya terlalu besar!!

LUFFY: Ayo makan! Ini untuk menambah kekuatan!!

Tuturan (6) di atas merupakan percakapan tuturan yang melanggar prinsip kerjasama maksim relevansi. Pelanggaran maksim relevansi tersebut terjadi karena Luffy memberikan kontribusi dengan tuturan yang tidak relevan, tuturan Luffy tersebut melanggar karena tidak ada hubungannya dengan tuturan yang diberikan Nami. Ketika Nami sedang panik karena keadaan laut sedang badai dan Nami meminta seluruh kru untuk bersiap diposisi masing-masing, Luffy malah memberikan tanggapan dengan tuturannya yang tidak ada kaitannya dengan maksud Nami.

Tuturan Luffy yang melanggar maksim relevansi tersebut terlihat dari tuturan “Ayo makan! Ini untuk menambah kekuatan!!”. Terlihat jelas dari tuturan Luffy tersebut tidak memberikan kontribusi yang semestinya, bahkan tuturan Luffy tersebut sama sekali tidak relevan dan tidak ada kaitannya dengan maksud Nami, seperti sebagai berikut “Gerakan awan itu cepat sekali!! Gulung layar!! Anginnya terlalu besar!!”.

Adapun contoh lain mengenai pelanggaran prinsip kerjasama maksim relevansi adalah sebagai berikut.

(7) Kode data : VOL17/146/09/D74

Konteks: Sanji bertanya kepada Luffy mengapa ia tidak kedinginan, Luffy menanggapi dengan membahas Wapol adalah raja

SANJI: Hei! Apa kau tidak kedinginan?

LUFFY: Eh?

SANJI: Ya, kan?

LUFFY: Tadi dia bilang raja!? Bukannya bajak laut!?

SANJI: Bukan itu maksudku!!

Percakapan (7) di atas merupakan percakapan dengan tuturan yang melanggar prinsip kerjasama maksim relevansi. Pelanggaran maksim relevansi tersebut terjadi karena Luffy memberikan kontribusi yang tidak relevan atau memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan topik yang dibicarakan. Tuturan Luffy tersebut bahkan terkesan tidak memiliki hubungan atau keterkaitan dengan maksud yang diberikan Sanji sebagai lawan bicaranya. Ketika Sanji menanyakan kepada Luffy mengenai keadaannya yang tidak mengenakan jaket apakah tidak merasa kedinginan, Luffy malah menjawab dengan menanyakan perihal yang dibicarakan oleh Wapol pada saat sebelumnya. Tuturan yang melanggar maksim relevansi terdapat pada tuturan Luffy yang menanyakan sesuatu kepada Sanji, adapun tuturannya adalah sebagai berikut, “Tadi dia bilang raja!? Bukannya bajak laut!?!?”.

Di dalam tuturan Luffy tersebut “dia” yang dimaksudkan adalah Wapol raja dari Drum Kingdom, Drum Kingdom merupakan tempat dimana Luffy dan kru bajak lautnya sedang mencari dokter untuk menyembuhkan penyakit Nami. “Tadi dia bilang raja!?” yang dituturkan oleh Luffy tersebut dimaksudkan untuk meminta konfirmasi kepada Sanji mengenai apa yang didengarnya, karena sebelumnya Luffy dan kru bajak lautnya bertemu dengan Wapol di lautan sebagai seorang bajak laut bukan seorang raja.

Pelanggaran Dua Maksim

Berdasarkan pembahasan pelanggaran satu maksim di atas, berikut ini merupakan jenis pelanggaran prinsip kerjasama dengan pelanggaran dua maksim, analisisnya adalah sebagai berikut.

Pelanggaran Maksim Relevansi dan Maksim Cara

Di dalam pelanggaran maksim relevansi dan maksim cara berikut ini, berarti terdapat dua pelanggaran maksim secara bersamaan. Berikut ini adalah contoh pembahasan dari tuturan yang melanggar dua maksim, yaitu maksim relevansi dan maksim cara.

(17) Kode data: VOL12/100/08/D19

Konteks: Percakapan terjadi antara Alvida dan Kapten Buggy. Alvida berbicara dengan Buggy mengenai angkatan laut, kemudian Buggy tiba-tiba membicarakan mengenai hidungnya.

ALVIDA: Buggy!! Mereka orang-orang dari markas besar angkatan laut!! Bahaya kalau pemimpin mereka sampai muncul!!

KAPTEN BUGGY: Huh... aku tidak pernah berniat melawan angkatan laut tepat di hidungku...

Siapa yang bilang hidungku modis!?

KRU BAJAK LAUT KAPTEN BUGGY: Sa, saya tidak bilang begitu!!

Contoh dari tuturan (17) di atas merupakan tuturan yang melanggar prinsip kerjasama dengan dua maksim, yaitu maksim relevansi dan maksim cara. Pelanggaran maksim relevansi dan maksim cara tersebut terjadi karena Kapten Buggy memberikan kontribusi yang tidak relevan dan juga ambigu (tidak jelas). Dikatakan tidak relevan dan juga tidak jelas karena, ketika Alvida sedang memberitahukan Kapten Buggy bahwa orang-orang dari markas besar angkatan laut telah datang dan akan bahaya jika pemimpin mereka muncul, namun Kapten Buggy malah memberikan tanggapan dengan tuturan bahwa ia tidak akan melawan angkatan laut tepat di hidungnya, tentu saja tuturan Kapten Buggy tersebut tidaklah relevan dengan pernyataan yang dituturkan oleh Alvida. Tuturan Kapten Buggy juga tidak jelas atau ambigu, dikarenakan tuturannya membuat lawan bicaranya kebingungan, hal tersebut terlihat dari, “Siapa yang bilang hidungku modis!?” Tuturan tersebut terlihat ambigu karena yang dinyatakan oleh Alvida adalah mengenai orang-orang dari markas besar angkatan laut, sedangkan Kapten Buggy malah membicarakan mengenai siapa yang mengatai hidungnya modis.

Dari tuturan tersebut tidak akan melanggar dua maksim sekaligus yaitu, maksim relevansi dan maksim cara jika Kapten Buggy memberikan kontribusi yang relevan dan memberikan tuturan yang jelas.

Adapun selanjutnya, contoh lain dari tuturan yang melanggar dua maksim yaitu, maksim relevansi dan maksim cara adalah sebagai berikut.

(18) Kode data: VOL12/105/115/D25

Konteks: Luffy mengatakan sesuatu yang tidak sesuai konteks ketika sedang serius membicarakan Grand Line

CROCUS: Sepertinya kalian datang kemari tanpa tahu apa-apa... apa kalian ingin membuang nyawa?

LUFFY: Makanan?

SANJI: Bukan! Itu umpan untukmu

CROCUS: Sudah ku katakan, logika tidak berlaku di laut ini. Kompas itu tidak rusak

Tuturan (18) di atas merupakan tuturan dengan tuturan yang melanggar prinsip kerjasama dengan dua maksim sekaligus yaitu, pelanggaran maksim relevansi dan maksim cara. Pelanggaran maksim relevansi dan maksim cara yang bersamaan tersebut dapat terjadi karena Luffy memberikan kontribusi yang tidak relevan dan juga mengatakan suatu hal yang tidak jelas. Disebut tidak relevan dan mengatakan sesuatu hal yang tidak jelas, karena ketika Crocus sedang menanyakan mengenai kehadiran kru bajak laut Luffy di pulau buatannya tersebut, akan tetapi Luffy memberikan kontribusi yang tidak relevan dan tidak jelas. Hal tersebut terlihat jelas pada tuturan, "Makanan?". Berdasarkan tuturan Luffy tersebut menimbulkan kesan yang ambigu atau tidak jelas dengan maksud yang dituturkan oleh Crocus sebelumnya. Tuturan Luffy tersebut akan menjadi relevan dan tampak jelas jika Luffy memberikan kontribusi yang sesuai dengan maksud yang dituturkan Crocus.

Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Maksim Relevansi

Di dalam pelanggaran maksim kuantitas dan maksim relevansi berikut ini, berarti dalam suatu tuturan terdapat pelanggaran dengan dua maksim secara bersamaan. Berikut ini adalah contoh dari pelanggaran dengan dua maksim sekaligus yaitu pelanggaran maksim kuantitas dan maksim relevansi sebagai berikut.

(19) Kode data: VOL11/92/41/D11

Konteks: Percakapan terjadi antara Luffy dan Arlong. Arlong menjelaskan mengenai ruangan tersebut yang biasanya adalah tempat bekerja Nami, Luffy menanggapiinya dengan membahas pena yang ia temukan.

ARLONG: Ini bukan kamar biasa

Semua kertas ini adalah peta yang digambar Nami selama delapan tahun

Bagi kami manusia ikan, tidak sulit untuk mengumpulkan data... tapi masalahnya adalah pengukur peta... di seluruh dunia ini kau tak akan menemukan orang yang bisa menggambar peta dengan akurat...!! Gadis itu jenius! Tidak ada yang lebih menyedihkan selain menya-nyikan bakat yang ada!!

LUFFY: Pena ini... berlumuran darah...

Contoh tuturan (19) di atas merupakan tuturan yang melanggar dua maksim, yaitu maksim kuantitas dan maksim relevansi. Pelanggaran dua maksim, maksim kuantitas dan maksim relevansi tersebut terjadi karena peserta tutur memberikan kontribusi yang berlebihan dan memberikan tuturan melenceng atau tidak sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan (tidak relevan).

Dianggap memberikan kontribusi yang berlebihan dan tidak relevan karena ketika Arlong sedang menjelaskan panjang lebar mengenai kamar yang menjadi tempat bekerja Nami selama delapan tahun tersebut dimana Nami mengalami banyak penyiksaan dan selalu

dipaksa untuk menggambarkan peta yang akurat untuk bajak laut Arlong, Luffy memberikan tanggapan berupa tuturan yang begitu singkat. Kemudian tuturan Luffy yang pendek dan terkesan singkat tersebut tidak menjawab dari tuturan Arlong yang sudah menjelaskan panjang lebar tersebut, bahkan jawaban tuturan Luffy terkesan tidak relevan dengan maksud yang telah diberikan oleh Arlong. Luffy menanggapi dengan tuturan, “Pena ini.. berlumuran darah...” Hal tersebut tidak akan terjadi pelanggaran maksim kuantitas dan maksim relevansi jika Luffy dan Arlong memberikan kontribusi yang berlebihan dan tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan.

Tujuan Pelanggaran Prinsip Kerjasama

Berdasarkan pembahasan mengenai pelanggaran satu maksim dan pelanggaran dua maksim di atas, berikut ini merupakan tujuan dari pelanggaran prinsip kerjasama, analisisnya adalah sebagai berikut.

Tujuan Direktif

Berikut ini adalah contoh dari tujuan pelanggaran prinsip kerjasama dengan tujuan pelanggaran yaitu tujuan direktif.

(20) Kode data: VOL11/91/06/D01

Konteks: Percakapan terjadi antara Luffy dan Arlong. Luffy menjawab percakapan dengan Arlong ketika sedang bertarung melawannya.

ARLONG: Beraninya kau menggunakan anak buahku sebagai tameng?!

LUFFY: Bicara apa, sih? Kan kau yang menyerang dia!

Tuturan (20) di atas, merupakan percakapan dengan tuturan yang melanggar prinsip kerjasama maksim relevansi. Adapun tujuan pelanggaran dari tuturan (20) berdasarkan pelanggaran maksim relevansi adalah tujuan tindak direktif dengan tujuan pelanggaran berupa menyindir. Tujuan pelanggaran berupa menyindir tersebut dituturkan oleh Luffy ketika ia menanggapi tuturan Arlong yang membicarakan tentang tindakan Luffy yang menjadikan anak buah Arlong sebagai tamengnya, kemudian Luffy menjawab tuturan Arlong dengan menyindir “Bicara apa, sih? Kan kau yang menyerang dia!”. Tindakan Luffy yang menyindir Arlong tersebut dinilai tidak relevan dengan pernyataan yang dituturkan oleh Arlong kepada Luffy sebagai lawan tuturnya.

Tujuan Ekspresif

Berikut ini adalah pembahasan tujuan dari pelanggaran prinsip kerjasama dengan tujuan pelanggaran yaitu tujuan ekspresif.

(25) Kode data: VOL13/113/98/D34

Konteks: Igaram sedang berbicara serius ingin menitipkan Vivi kepada kru bajak laut Luffy, tiba-tiba Luffy membicarakan gaya berpakaian Igaram

IGARAM: Kutitipkan putri pada kalian...

LUFFY: Paman benar-benar mengecoh orang, deh!!

ZORO: Oh. Ya? Siapa?

Tuturan (25) di atas, merupakan salah satu pelanggaran maksim relevansi. Tujuan pelanggaran dari tuturan (25) berdasarkan pelanggaran maksim relevansi adalah tujuan tindak direktif dengan tujuan pelanggaran berupa meminta informasi. Tujuan pelanggaran maksim tersebut dituturkan oleh Luffy ketika menanggapi tuturan Igaram yang meminta kepada Luffy dan teman-temannya menjaga Vivi, namun jawaban dari Luffy lebih terkesan basa-basi dengan membicarakan gaya pakaian Igaram yang benar-benar mengecoh orang dan tidak menjawab tuturan Igaram sesuai dengan maksud yang diinginkan Igaram sebagai lawan tuturnya. Tuturan (25) tersebut terlihat dari “Paman benar-benar mengecoh orang, deh!!” berdasarkan tuturan tersebut sangat jelas terlihat bahwa Luffy tengah berbasa-basi dengan

Igaram, guna memberikan suasana santai karena Luffy mengetahui bahwa Igaram sedang tegang dalam menghadapi masalah yang dialami oleh tuan putrinya.

Tujuan Representatif

Berikut ini adalah contoh pembahasan dari tujuan pelanggaran prinsip kerjasama dengan tujuan pelanggaran yaitu tujuan representatif.

(29) Kode data: VOL11/94/77/D12

Konteks: Percakapan terjadi antara Luffy, Zoro, dan Sanji. Sanji membicarakan mengenai perkataan angkatan laut kemudian ditanggapi oleh pernyataan Luffy yang tidak nyambung.

SANJI: Dia bilang kita akan jadi terkenal?

LUFFY: Kok dia tahu aku akan jadi raja bajak laut?

ZORO: Bukan itu maksudnya, bodoh!

Tuturan (29) di atas, merupakan salah satu pelanggaran maksim relevansi. Tujuan pelanggaran dari tuturan (29) berdasarkan pelanggaran maksim relevansi adalah tujuan tindak representatif dengan tujuan pelanggaran berupa membenarkan. Tujuan pelanggaran tersebut dituturkan oleh Luffy ketika Sanji yang menuturkan mengenai perkataan angkatan laut, namun Luffy membalasnya dengan rasa heran Luffy bahwa angkatan laut mengetahui keinginannya yang akan menjadi raja bajak laut dan Luffy membenarkan perkataan tersebut bahwa ia memang akan menjadi raja bajak laut. Tuturan yang dianggap sebagai tujuan pelanggaran tersebut adalah “Kok dia tahu aku akan jadi raja bajak laut?” berdasarkan tuturan tersebut terlihat bahwa Luffy memang membenarkan bahwa ia akan menjadi raja bajak laut, tuturan Luffy tersebut merupakan pelanggaran karena ia memberikan kontribusi yang tidak relevan namun memiliki tujuan yaitu untuk membenarkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis data mengenai pelanggaran prinsip kerjasama dalam komik *One Piece* karya Eiichiro Oda, maka dapat diambil kesimpulan. *Pertama*, terdapat 5 jenis pelanggaran prinsip kerjasama dalam komik *One Piece* karya Eiichiro Oda. Jenis pelanggaran prinsip kerjasama dalam komik *One Piece* karya Eiichiro Oda terdiri atas (a) pelanggaran maksim relevansi, (b) pelanggaran maksim kuantitas, (c) pelanggaran maksim cara, (d) pelanggaran maksim kuantitas dan maksim relevansi, dan (e) pelanggaran maksim relevansi dan maksim cara. Pelanggaran tersebut terbanyak terdapat pada maksim relevansi dengan jumlah data sebanyak 88 data, sedangkan pelanggaran paling sedikit terdapat pada maksim cara dan pelanggaran dua maksim yaitu maksim kuantitas dan maksim relevansi dengan data sebanyak 1 tuturan. *Kedua*, adapun tujuan pelanggaran prinsip kerjasama yang terjadi, yaitu (a) tujuan tindak tutur representatif dengan alasan pelanggaran berupa: membenarkan, memberi informasi, mencurahkan isi hati, permintaan, dan memberi ijin; (b) tujuan tindak tutur ekspresif dengan alasan pelanggaran berupa: basa-basi, humor, menyombongkan, dan meminta maaf; dan (c) tujuan tindak tutur direktif dengan alasan pelanggaran berupa: menyindir, menghina, menyampaikan saran, meminta informasi dan meminta konfirmasi. Adapun pelanggaran prinsip kerjasama tersebut terjadi karena adanya tujuan atau alasan tertentu dari peserta tutur dan dikarenakan adanya pemahaman bersama yang dimiliki oleh antarpeserta tutur. Selain itu pula, terdapat faktor lain yang mempengaruhi adanya pelanggaran maksim yang terjadi yaitu, antara lain faktor kedekatan penutur dengan mitra tuturnya. *Ketiga*, berdasarkan hasil analisis pelanggaran prinsip kerjasama dan tujuan pelanggaran prinsip kerjasama di atas, memunculkan bahasa komik dengan karakteristiknya sendiri adapun di dalam komik *One Piece* ditemukan banyak hal yang menyimpang bertujuan untuk menarik pembaca agar tertarik membaca komik tersebut, selain itu bahasa yang tersaji

di dalam komik sangat mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu penulis komik mampu membuat pembaca ikut terlibat secara emosional dalam membaca komik, sehingga pembaca seperti ikut berperan dan terlibat dalam komik dan menjadi pelaku utamanya.

Saran

Bagi mahasiswa Sastra Indonesia, diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai analisis pragmatik terutama pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat di dalam komik-komik lain selain *One Piece*. Di dalam menganalisis pelanggaran prinsip kerjasama peneliti harus memperhatikan setiap peristiwa tuturnya secara jeli dan teliti. Bagi calon peneliti, dengan adanya penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerjasama dalam komik *One Piece* karya Eiichiro Oda, diharapkan mampu membantu calon peneliti untuk mengkaji permasalahan mengenai pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam komik, naskah drama, maupun karya sastra lainnya. Penelitian ini sangat terbatas dalam mengkaji mengenai tujuan tutur pelanggaran prinsip kerjasama, sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai tujuan dari pelanggaran prinsip kerjasama lebih mendalam oleh peneliti lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudaryanto. 1998. *Metode Lingusitik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Adiwijaya, Setiawan. *Serial Manga One Piece Raih Guinness World Record*, <https://m.tempo.co/read/news/2015/06/17/118675768/serial-manga-one-piece-raih-guinness-world-record>. Diakses pada 10 September 2018.